

PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Suroso

Staff Pengajar Progdi S1 PGSD-FKIP-UKSW

PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara merupakan satu dari sedikit tokoh yang secara intens mencurahkan perhatiannya di bidang pendidikan di masa pergerakan dan awal kemerdekaan. Tidak mudah mengikuti pemikiran beliau secara sistematis dan komprehensif. Hal ini dikarenakan pemikirannya tersebar dalam berbagai tulisan lepas yang dikemukakan dalam berbagai forum dan tidak dalam urutan yang sistematis¹, walaupun berbagai tulisannya telah dikompilasi dalam dua buku yaitu "Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian I Pendidikan" dan "Bagian II Kebudayaan". Namun satu hal yang patut untuk kita berbangga adalah tradisi ilmiah yang dikembangkan dan dilakukannya, bagaimana pemikiran-pemikirannya dituangkan dalam majalah (jurnal ilmiah) dan kearifannya menghadapi kritik atas pemikirannya dengan berpolemik di forum ilmiah pula².

Mengikuti pemikiran Ki Hadjar Dewantara, dapat ditarik benang merah filosofi yang dianutnya dan coba diterapkannya di Perguruan Tamansiswa yang didirikannya. "***Pendidikan merde-***

¹ Tidak sistematis disini dimaksudkan lebih kepada urutan waktu penulisan terkait dengan bidang, isi, cakupan tulisan dalam urutan waktu penulisan. Sedang teknik dan isi tulisan, sebagai seorang wartawan sangatlah cerdas dan sistematis.

² Dapat disebut disini kritik Prof dr. J.J van Rijkckevorsel tentang "ko edukasi" dan "aanyardings system" (fatalisme – percaya pada takdir) serta keaslian konsep "national cultuur" (baca "kritik seorang Profesor dalam Pustaka April 1940 Jilid X no.4), H.Jonkman dengan kritiknya atas "percaya pada takdir/kodrat" (Baca "Jawab Kami" dalam Wasita januari 1939 Th. Ke-II no.1)

ka', pendidikan yang membebaskan menjadi kerangka dari pemikirannya dalam pendidikan. Hal ini dapat dipandang sebagai hal yang wajar, mengingat beliau hidup dalam "atmosfir penindasan" pada jaman penjajahan. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara banyak dipengaruhi pemikiran Frobel dan Montessori khususnya dalam hal ide pendidikan merdeka, kodrat alam dan pendidikan kanak-kanak. Hal kedua yang mewarnai pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalah pelepasan dari "belunggu intelektualisme dalam pendidikan"³. Pendidikan haruslah diberi roh, pendidikan bukan sekedar "pengajaran" yang melulu mengembangkan intelektual tetapi kehilangan roh kemanusiaan, tetapi pendidikan haruslah beradab kemanusiaan.

Tulisan yang khusus membahas tentang belajar (teori belajar) memang tidak ditemukan dalam kompilasi karyanya, namun dari berbagai tulisan yang ada dapat diupayakan untuk meramu dalam satu pemikiran (yang tentu bisa salah). Dalam tulisan ini upaya itu dilakukan dengan membahas 3N sebagai prinsip belajar dan sistem among sebagai pelaksanaan pembelajaran sebagai pemahaman kami atas karya tersebar Ki Hadjar Dewantara, dan dengan agak serampangan dibangun model pembelajaran among.

BIOGRAFI SINGKAT

Guna memberikan gambaran atmosfir yang melatar belakangi pemikiran Ki Hadjar Dewantara berikut dikemukakan secara singkat biografi. Terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Ia berasal

³ "intelektualisme" yakni merajalelanya "fikiran" sebagai diktator di dalam jiwa orang, perasaan tidak diindahkan, oleh karenanya budi pekerti tidak dapat berkembang. Intelektualisme menimbulkan sifat buruk (egoism dan egocentrism) yang akan melahirkan "materialism" atau kemurkaan benda yang hanya mementingkan keduniawian"

dari lingkungan keluarga kraton Yogyakarta. Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Semenjak saat itu, ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya.

Perjalanan hidupnya benar-benar diwarnai perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsanya. Ia menamatkan Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda) Kemudian sempat melanjut ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera), tapi tidak sampai tamat karena sakit. Kemudian ia bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar antara lain Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara. Pada masanya, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya.

Selain ulet sebagai seorang wartawan muda, ia juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Pada tahun 1908, ia aktif di seksi propaganda Boedi Oetomo untuk mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia pada waktu itu mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Bersama Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo, ia mendirikan Indische Partij (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) pada tanggal 25 Desember 1912 yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka.

Mereka berusaha mendaftarkan organisasi ini untuk memperoleh status badan hukum pada pemerintah kolonial Belanda. Tetapi pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg berusaha menghalangi kehadiran partai ini dengan menolak pendaftaran itu pada tanggal 11 Maret 1913. Alasan penolakannya adalah karena organisasi ini dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakkan kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda.

Kemudian setelah ditolaknya pendaftaran status badan hukum Indische Partij ia pun ikut membentuk Komite Bumipoetra pada November 1913. Komite itu sekaligus sebagai komite tandingan dari Komite Perayaan Seratus Tahun Kemerdekaan Bangsa Belanda. Komite Boemipoetra itu melancarkan kritik terhadap Pemerintah Belanda yang bermaksud merayakan seratus tahun bebasnya negeri Belanda dari penjajahan Prancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya untuk membiayai pesta perayaan tersebut.

Sehubungan dengan rencana perayaan itu, ia pun mengkritik lewat tulisan berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga). Akibat karangannya itu, pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg menjatuhkan hukuman tanpa proses pengadilan, berupa hukuman internering (hukum buang) yaitu sebuah hukuman dengan menunjuk sebuah tempat tinggal yang boleh bagi seseorang untuk bertempat tinggal. Ia pun dihukum buang ke Pulau Bangka.

Douwes Dekker dan Cipto Mangoenkoesoemo merasakan rekan seperjuangan diperlakukan tidak adil. Mereka pun menerbitkan

tulisan yang bernada membela Soewardi. Tetapi pihak Belanda menganggap tulisan itu menghasut rakyat untuk memusuhi dan memberontak pada pemerintah kolonial. Akibatnya keduanya juga terkena hukuman internering. Douwes Dekker dibuang di Kupang dan Cipto Mangoenkoesoemo dibuang ke pulau Banda.

Namun mereka menghendaki dibuang ke Negeri Belanda karena di sana mereka bisa memperelajari banyak hal dari pada didaerah terpencil. Akhirnya mereka diijinkan ke Negeri Belanda sejak Agustus 1913 sebagai bagian dari pelaksanaan hukuman. Kesempatan itu dipergunakan untuk mendalami masalah pendidikan dan pengajaran, sehingga Raden Mas Soewardi Soeryaningrat berhasil memperoleh Europeesche Akte. Kemudian ia kembali ke tanah air di tahun 1918. Di tanah air ia mencurahkan perhatian di bidang pendidikan sebagai bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan. Setelah pulang dari pengasingan, bersama rekan-rekan seperjuangannya, ia pun mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan.

Di tengah keseriusannya mencurahkan perhatian dalam dunia pendidikan di Tamansiswa, ia juga tetap rajin menulis. Namun tema tulisannya beralih dari nuansa politik ke pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Tulisannya berjumlah ratusan buah. Melalui tulisan-tulisan itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.

Setelah zaman kemedekaan, Ki Hadjar Dewantara pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama. Nama Ki Hadjar Dewantara bukan saja diabadikan sebagai seorang tokoh dan pahlawan pendidikan (bapak Pendidikan Nasional) yang tanggal kelahirannya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional, tetapi juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No.305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959. Penghargaan lain yang diterimanya adalah gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1957. Dua tahun setelah mendapat gelar Doctor Honoris Causa itu, ia meninggal dunia pada tanggal 28 April 1959 di Yogyakarta dan dimakamkan di sana.

PRINSIP N3 DALAM BELAJAR (?)

Bagaimana siswa belajar menurut Ki Hadjar Dewantara tergambar dalam prinsip N3 yaitu Niteni, Nirokake, Nambahi. Istilah ini tidak (belum) kami temukan dalam tulisan langsung Ki Hadjar Dewantara tetapi dari beberapa penulis dan birokrat yang mengungkap prinsip 3N⁴. Kusmayanto K antara lain menyatakan bahwa Ki Hadjar Dewantara mewariskan pada kita ilmu dan pengetahuan pamungkas, yaitu N3: Niteni, Niroake, dan Nambahake⁵. Pada kesempatan lain beliau menyatakan: Some decades ago, Ki Hajar Dewantoro, well known as "Bapak Pendidikan" to Indonesian people, asserted his famous phrase: *niteni, niroake, nambahake* (N3). A reflection on the meaning behind this phrase, we will find a message that is increasingly important to our understanding on invention and innovation.

⁴ Kusmayanto Kadiman Menristek, H. Herry Zudianto Walikota Jogja, Masrukhuil Amri seorang Knowledge Entrepreneur

⁵ Dalam tulisannya di Harian Kompas edisi 16 Juni 2006: Menyikapi Bencana Alam "Niteni", "Niroake," dan "Nambahake"

Niteni (to inquire), *niroake* (to imitate), *nambahake* (to innovate), are key concepts used in recent literature on innovation theories. The N3 rule emphasizes three essential cognitive aspects of invention and innovation, whatever the contexts are (modern or traditional communities, business or research enterprises, for-profit or non for-profit businesses)⁶.

H. Herry Zudianto Walikota Jogja dalam peresmian area playground dan gedung PAUD antara lain menyatakan: "arena playground dirancang untuk merangsang imajinasi dan kreativitas anak sebagaimana misi Taman Pintar yakni untuk menumbuhkembangkan ketertarikan anak untuk belajar dan kreatif dalam sains dan teknologi melalui imajinasi, dugaan dan percobaan. Hal ini, sejalan dengan pepatah dari Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara, yakni *niteni*, *niroake*, dan *nambahi*⁷. Masrukhul Amri seorang Knowledge Entrepreneur menyatakan ada sebuah pelajaran luar biasa dari Ki Hajar Dewantoro dengan konsep 3 N yaitu *Niteni*, *Neroake*, dan *Nambahi*⁸.

1. *Niteni*

Prinsip pertama ***Niteni*** agak sulit dicari padanan katanya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris Kusmayanto menyebutnya sebagai *to inquire*. *Niteni* berasal dari kata dasar "*titen*" yang menunjuk pada kemampuan untuk secara cermat mengenali dan menangkap makna (sifat, ciri, prosedur, kebenaran) dari suatu obyek. *Niteni* berarti proses pencarian dan penemuan makna (sifat, ciri, prosedur, kebenaran) suatu obyek amatan melalui sarana inderawi.

⁶ Makalah disampaikan dalam forum Symposium "Promoting Inventions & Innovations"

⁷ Dalam <http://www.jogja.go.id/sh/berita.asp?id=168>

⁸ Dalam http://www.cybermq.com/mqfm/detail_oase.php?id=6&noid=6

Kusmayanto memaknai Niteni ini dengan selalu ingin tahu dan mengenali alam (yang disebutnya sebagai perilaku yang menjadi ciri kaum terdidik yang dapat diperoleh melalui bangku sekolah atau melalui pengetahuan turun-temurun).

Dengan demikian "niteni" adalah proses kognitif/pikiran yang menurut Ki Hadjar Dewantara disebutnya cipta. Cipta adalah daya berfikir, yang bertugas mencari kebenaran sesuatu, dengan jalan membanding-bandingkan barang atau keadaan yang satu dengan yang lain, sehingga dapat mengetahui bedanya dan samanya. Pula dapat memperoleh ketentuan tentang mana yang benar dan mana yang salah. Dalam proses kejiwaan ini diperlukan adanya pegalaman-pengalaman tentang kebenaran dan kesalahan, yang menjadi obyek-obyek perbandingan pula. Dapat dimengerti bahwa pengalaman atau pengetahuan tentang akibat-akibat daripada kebenaran serta kesalahan tadi besar faedahnya guna membuat ketetapan yang terakhir tentang kebenaran dan kesalahan pada umumnya.

Dalam gerak geriknya pikiran atau cipta tadi, manusia berkuasa untuk berangan-angan secara aktif dan subyektif, yaitu bertindak menurut keinginannya sendiri. Jadi tidak hanya menurut saja apa yang dianjurkan, ditekankan atau diperintahkan orang lain. Sungguhpun segala keadaan, kejadian atau buah cipta orang-orang lain biasanya masuk juga ke dalam fikirannya, namun semua itu menjadi bahan-bahan atau obyek-obyek perbandingan.

Terkait dengan cipta dalam proses "niteni" ini adalah pentingnya fungsi inderawi sebagai sarana masuknya dunia lahir (obyek amatan) ke dalam jiwa (pikiran, perasaan dan

kemauan). Pancaindera manusia adalah alat penyambung dunia semesta ini dengan jiwa manusia. Kesempurnaan pancaindera membawa kesempurnaan jiwa. Penglihatan adalah alat untuk mendidik/melatih kecerdasan pikiran. Sedangkan pendengaran mempunyai daya pengaruh lebih dalam lagi terhadap perasaan. Oleh karenanya untuk melatih perasaan perlu sekali latihan halusnya pendengaran dengan olah suara. Pancaindera itu apabila tidak biasa dipergunakan makin lama akan makin mundur, sehingga akhirnya tidak dapat dipergunakan lagi (rudimentair). Sebaliknya apabila selalu dipergunakan, apalagi diusahakan kesempurnaannya akan bertambah cerdas dan halus.

Untuk itulah Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya mengasah ketajaman alat indera dalam pendidikan, khususnya pendidikan kanak-kanak. Dinyatakan bahwa di Taman Anak diadakan juga daftar pelajaran: latihan pancaindera. Sebab mendidik anak kecil itu bukan atau belum memberi pengetahuan, akan tetapi baru berusaha akan sempurnanya rasa pikiran. Adapun segala tenaga dan tingkah laku lahir itu sebenarnya besar pengaruhnya bagi hidup batin, juga hidup batin itu berpengaruh besar atas tingkah laku lahir. Jalan perantaranya ***didikan lahir ke dalam batin*** yaitu pancaindera. Maka dari itu latihan pancaindera itu pekerjaan lahir untuk mendidik batin (pikiran, rasa, kemauan, nafsu dll). Untuk itulah sekolah bagi anak-anak diberinya nama "*Taman Indera*" dengan alasan jiwa anak-anak di bawah 7 tahun itu masih semata-mata berada dalam periode perkembangan pancainderanya.

Penajaman fungsi inderawi ini ditempuh melalui sarana permainan yang menyenangkan. Tentang faedah permainan

kanak-kanak bagi kemajuan jiwanya, maka tak boleh dilupakan besarnya pengaruh permainan-permainan tadi terhadap timbulnya ketajaman pikiran, kehalusan rasa serta kekuatan kemauan. Pengaruh-pengaruh yang tak khusus daripada permainan anak-anak ialah misalnya: tambahnya keinsyafan akan kekuatan lahir dan batin daripada diri sendiri, dan kebiasaan setiap waktu menyesuaikan diri dengan tiap-tiap keadaan baru, lebih tegas mengoreksi segala kesalahan atau kekurangan pada diri sendiri. Dengan perkataan lain: anak-anak berlatih menguasai diri sendiri, serta pula menginsyafi kekuatan orang lain dan melakukan siasat atau sikap yang tepat serta bijaksana, yakni siasat yang praktis idealistis. Permainan anak-anak sungguh bermanfaat sekali untuk mendidik perasaan diri dan sosial, selfdisiplin, ketertiban, kesetiaan atau ketaatan pada janji dan kesanggupan, membiasakan bersikap awas dan waspada serta siap sedia menghadapi segala keadaan dan peristiwa. Permainan anak-anak membiasakan berpikir re-eel serta menghilangkan rasa keseganan atau gampang putus asa. Permainan kanak-kanak mendidik anak-anak untuk tetap terus sanggup berjuang sampai tercapai tujuannya.

2. Nirokake dan Nambahi

Nirokake dan nambahi dapat diterjemahkan sebagai meniru (to imitate) dan mengembangkan/menambah (to innovate/to add value). Pembahasan kedua prinsip ini disatukan mengingat "nirokake dan Nambahi" berada dalam tataran yang sama yaitu aplikasi perolehan proses "niteni". Menurut tri sakti jiwa KDH dimasukkan dalam ranah "*kemauan atau karsa*" yang selalu timbul disamping atau seolah-olah sebagai hasil buah fikiran dan perasaan. Perbedaan diantara keduanya terletak pada kadar dan proses kreatifnya.

Dalam kaitannya dengan proses meniru, khususnya pada kanak-kanak Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa kanak-kanak itu mempunyai kodrat, lebih tepat disebut iradat atau keinginan untuk selalu meniru segala apa yang menarik perhatiannya. Sebagian besar kemampuan, ketrampilan dan perilaku anak-anak adalah proses peniruan khususnya orang tua, misalnya berbicara, berperilaku, bermain dsb. Banyak permainan-permainan itu merupakan tiruan gerak-gerik orang tua, misalnya permainan yang meniru orang bercocok tanam, berdagang, bertamu, mengejar pencuri dsb. Meniru ini sangat berguna, karena mempunyai sifat mendidik diri pribadi dengan jalan orientasi serta mengalami, walaupun dengan secara khayal atau fantasi.

Dengan demikian begitu penting peran keluarga dalam pendidikan anak, sehingga Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pusat keluarga, inilah yang paling penting. Mulai kecil hingga dewasa anak-anak itu hidup ditengah-tengahnya keluarganya. Ini berarti bahwa anak-anak itu, baik dalam masa pekanya maupun dalam periode bertumbuhnya fikiran mendapat pengaruh yang sebanyak-banyaknya serta sedalam-dalamnya dari keluarga masing-masing. Cobalah selidiki sendiri: bukankah sifat budi pekerti seseorang itu pada umumnya banyak yang sesuai dengan saudara-saudaranya sekeluarga? Banyak yang sesuai saya katakan, sebab jangan dilupakan adanya dasar pembawaan kanak-kanak masing-masing, yang juga amat berpengaruh. Pada umumnya tidak ada dua orang yang sama, akan tetapi diantaranya orang-orang sekeluarga itu biasanya tabiat-tabiat atau sifat-sifat yang sama atau hampir sama, misalnya tabiat kasar atau halus, bersih atau kotor, rajin atau malas demikian

seterusnya. Tidak saja disini nampak pengaruh turunan, akan tetapi pun juga dari hidupnya keluarga acapkali nampak juga pengaruh-pengaruhnya.

Marilah sekarang kita meninjau keadaan atau suasana di dalam keluarga yang akan berpengaruh kuat serta dalam itu. Keadaan keluarga-keluarga itu bermacam-macam, misalnya, melarat atau kaya, suci atau maksiat, tinggi atau rendah moralnya, tenteram atau rusuh, adanya anak-anak banyak atau sedikit, anak sering dimarahi atau dipukul, ada yang dimanja-manjakan, begitu seterusnya. Semua keadaan itu masing-masing amat berpengaruh pada jiwanya anak-anak dan bekasnya akan terus nampak atau tersimpan di dalam jiwanya. Tersimpan itu berarti tidak tampak, tetapi terus menerus mempengaruhi hidupnya. Dalam bahasa asing inilah yang dinamakan "onderbeweste complexen" (kumpulan kekuatan jiwa yang tidak diinsyafi) atau sering terpakai dalam sifatnya yang disebut "minderwaardigheids complexen".

Tentang kesucian atau kerusakan cukuplah kita kupas dengan singkat saja. Jika anak-anak sehari-hari mendapat pengaruh kesucian, besarlah kemungkinan ia akan menjadi orang yang bertabiat suci juga. Sebaliknya jika ia didalam rumah terus menerus melihat serta mengalami kerusakan dan kemaksiatan, tentulah mudah sekali ia akan jatuh ke jurang kejahatan juga.

Ada pula keadaan di dalam hidup keluarga yang menyebabkan bertumbuhnya "minderwaardigheids-complexen" pada jiwa anak-anak dan yang perlu kita bicarakan, yaitu sikap orang tua terhadap anak-anaknya yang dengan pendek boleh kita sebut sikap merendahkan, menghina, mengecilkan

hatinya anak-anak. Sikap yang sedemikian itu bermacam-macam wujudnya. Misalnya sering marah-marah pada anak-anak, tidak memberi kesempatan pada anak-anak untuk berbuat atau bertenaga sendiri, seolah-olah mereka itu terus diperintah saja. Buah dari sikap-sikap yang sedemikian itu kerap kali ialah timbulnya atau tumbuhnya rasa-hina yang tersebut tadi. Kelak anak-anak gampang menjadi orang-orang yang takut, malu, berjiwa budak, atau sebaliknya, mereka lalu bersifat sombong, kasar, pemaarah dan sebagainya.

"Nambahi" atau menambahkan/mengembangkan adalah proses lanjut dari *"nirokake"*. Dalam proses ini ada proses kreatif dan inovatif untuk memberi warna baru pada model yang ditiru. Proses *"nambahi"* inilah yang diharapkan terjadi dalam diri siswa. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa kita tidak meniru belaka, tetapi mengolah. Kalau kita meniru saja secara *"copyeren"*, ingatlah bahwa orang yang meniru belaka itu biasanya adalah orang yang tidak punya apa-apa sendiri. Kalau orang punya, sebaiknya ia memperbaiki, menambah, mengurangi, mengubah dan sebagainya.

Banyak pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikanpun boleh dikatakan sebagai sebuah proses *"nirokake"* dan *"nambahi"* pemikiran ahli pendidikan barat khususnya Montessori, Fröbel. Pendidikan merdeka, hukum kodrat dan pendidikan kanak-kanak merupakan adopsi dan inovasi pemikiran Montessori, Fröbel.

SISTEM AMONG

Bagaimana pelaksanaan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara? Pendidikan dilaksanakan menurut "sistem among"⁹ yaitu suatu sistem yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar yaitu: a. Kodrat alam: sebagai syarat untuk mencapai kemajuan sengan secepat-cepatnya, dan b. Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak agardapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berfikir serta bertindak merdeka. Sistem tersebut menurut cara berlakunya juga disebut sistem "***Tut Wuri Handayani***" (mengikuti mendayai). Dalam sistem tersebut maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan itu melaksanakan: a. Tutwuri handayani, b. Ing madya mangun karsa dan c. Ing ngarsa sung tulada.

1. Sendi Sistem Among

Sebagaimana disebut di atas sistem among merupakan sistem yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Kekeluargaan adalah sendi hidup yang berlandaskan pada manunggalnya rasa aku dan rasa kita. Sistem ini berjiwa kekeluargaan dimaksudkan sebagai upaya untuk membangun manusia yang berjiwa sosial. Atmosfirnya pendidikan adalah atmosfirnya keluarga dimana hubungan pamong dan siswa selayaknya hubungan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu diidealkan sistem pendidikan berasrama (paguron).

a. Hukum Alam

"Kodrat alam" atau sering pula digunakan istilah "hukum kodrat" sebagai sendi sistem among dimaksudkan seba-

⁹ Among berarti asuh, mengasuh, menjaga, membina. Jadi sikap among mengandung makna membantu, memelihara suasana, menciptakan iklim kondusif, disertai rasa tanggungjawab, pengabdian dan kerelaan berkorban dilandasi rasa kasih sayang dan perikemanusiaan.

gai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya. Dalam istilah kodrat alam ini terkandung dua makna:

Pertama, kodrat alam dalam artian yang oleh Ki Hadjar Dewantara disebut sebagai "*dasar*" yaitu segala keadaan, lahir dan batin, yakni yang mengenai hidup rohani dan jasmani yang menjadi pembawaannya anak ketika dilahirkan di dunia. Boleh juga bakat itu kita sebut kodratnya anak-anak. Dan inilah salah satu pondamen atau dasar keyakinan, yang kini telah menjadi teori yang khak, yaitu yang mengajarkan:

"anak lahir di dunia ini tidak sebagai kertas yang belum ditulisi, tidak seperti tabularasa, akan tetapi seolah-olah kertas yang penuh tulisan, walaupun tulisan itu bersifat samar-samar atau suram; dan disinilah pendidikan berkuasa untuk menebalkan serta menerangkan tulisan-tulisan yang baik agaknya untuk hidupnya kanak-kanak"

Menurut teori ini maka tiap-tiap anak itu mengandung dasar-dasar yang beraneka warna di dalam hidupnya, mengandung semua tabiat yang jahat dan yang baik. Karena adanya bakat atau dasar yang beraneka warna itu, maka teranglah dengan sendirinya, bahwa keadaan itu mewajibkan kita untuk bersedia-sedia, jangan sampai dasar-dasar yang yang buruk tampil, sedangkan dasar-dasar yang baik itu hendaknya menjadi tebal dan terang. Inilah perlunya ada pendidikan, yang berkewajiban menuntun hidup rohani dan jasmani kanak-kanak, agar segala dasar yang baik dapat tumbuh dengan sehat, sedangkan dasar-dasar yang buruk terus bersifat suram,

sayup dan samar, hingga tidak dapat merintangai atau menghambat tumbuhnya budi pekerti.

Pada kesempatan lain dinyatakan sebagai "genotype" atau sifat aslinya manusia dengan segala pembawaannya baik psykis yang mengenai kekuatan-kekuatan rohani atau yang berhubungan dengan sifat-sifat kejasmanian. Genotype tadi karena pengaruh-pengaruh keadaan, teristimewa pengaruh pendidikan, kelakny menjadi "phenotype" (sifat jadi).

Kedua, kodrat alam dalam artian "masa peka (gevoelige periode)" yaitu "waktu terbukanya jiwa" waktu dimana kanak-kanak menunjukkan kegemarannya terhadap macam-macam tingkah laku. Pendidikan akan membuahkan hasil yang baik kalau bertepatan dengan masanya peka anak. Inilah yang di dunia pendidikan sekarang dikenal dengan pendekatan "Developmentally Appropriate Praktice" yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak.

b. Kemerdekaan

Adapun mendidik itu pada umumnya diartikan: "berdaya upaya dengan sengaja (bewust) untuk memajukan hidup-tumbuhnya budi pekerti (rasa, fikiran dan roh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan (lering, voorleeld en gewenning) jangan disertai perintah dan paksaan (regering en tucht). Inilah "*pendidikan merdeka*".

Adapun "perintah" ditolak oleh paham pendidikan merdeka, agar jangan sampai anak hanya melakukan perintah

(dawuh) saja. Lebih tegas, jangan sampai anak hanya biasa bertenaga karena perintah saja, tetapi hendaknya ia bertenaga karena merasa wajib bertenaga. Ganjaran dan hukuman itu tidak diberikan untuk menjaga jangan sampai anak biasa bertenaga hanya kalau ada untung (ganjaran) atau hanya karena takut mendapat hukuman.

Tapi persoalannya bila terjadi kekacauan dan ketidakdisiplinan? Apakah harus dibiarkan atas nama pendidikan merdeka? Dalam kaitan ini haruslah kita mementingkan faham yang pokok yaitu tertib dan damai, tata lan tentrem, Laras dan wirama, Merdeka dan berdiri sendiri, Mandiri dan mribadi. Jadi haruslah perkataan merdeka itu diartikan a. Tidak hidup diperintah, b. Berdiri tegak karena kekuatan sendiri dan c. Cakap mengatur hidupnya dengan tertib¹⁰.

Menurut faham pendidikan, maka hukuman itu suatu syarat untuk mengertikan pada anak bahwa segala perbuatan orang itu membawa akibat sendiri-sendiri. Barang siapa yang bersalah akan mendapat hukuman. Begitu kita menghidupkan pula rasa keadilan (rechtgevoel) dalam sanubari anak. Oleh karena itu menurut ilmu pendidikan, segala hukuman itu harus dibatasi oleh 3 macam aturan yaitu

- i. Hukuman harus selaras dengan kesalahannya (natuurlijk)

Umpamanya kesalahannya yaitu datang terlalu kasip, haruslah pulangnya juga diundurkan, sedang anak-anak lainnya boleh pulang. Andaikata kotor

¹⁰Mardiko iku jarwanya, nora mung lepassing pangreh nging uga kuwat kuwasa amandiri priyangga

tulisannya, haruslah ia disuruh menulis lagi sampai rapi, demikian seterusnya. Maka dari itu hukuman seperti harus menulis 50 kali perkataan "aku tidak boleh datang kasip"... itulah hukuman yang bersifat siksaan, pembalasan dengan kekejaman (wraak) dari guru kepada murid. Demikianlah juga dengan hukuman berdiri 1 jam di belakang murid, hukuman memukul dengan rotan dsb. Lama kelamaan si murid akan hilang kecintaannya kepada guru, karena merasa tidak dicintai olehnya.

ii. Hukuman harus dilakukan dengan adil

Jangan sampai membedakan anak yang satu dengan yang lain, atau memihak salah seorang anak. Penyelidikannya harus adil dan hukumannya seimbang dengan kesalahannya. Kalau tidak, maka guru seolah-olah merusak rasa-keadilannya anak dan rasa cintanya kepada guru.

iii. Hukuman harus lekas dijatuhkan

Adapun perlunya aturan ini ialah supaya anak segera mengerti akan hubungannya hukuman dengan kesalahannya. Kalau hukuman tidak seketika dilakukan, maka murid juga kurang merasakan "adilnya", sebab rasa "menyesal" sudah hilang, hukuman dengan kesalahannya sudah berpisah. Seringkali anak sudah girang, padahal kemudian ternyata harus menjalani hukuman, itulah menghilangkan pula kesungguhan daripada hukuman, yang lalu bersifat permainan.

Kemerdekaan merupakan syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berfikir serta bertindak merdeka. Dalam dunia pendidikan kemerdekaan merupakan syarat untuk membantu perkembangan segala potensi anak didik tanpa tekanan dan hambatan sehingga memungkinkan perkembangan pribadi yang kuat serta jiwa merdeka. Ini berarti bahwa anak didik akan merdeka dalam cipta, rasa dan karsa, sehingga dapat berkarya merdeka pula.

Dengan sendi kemerdekaan ini pendidikan memberi peluang kepada anak didik untuk berinisiatif (otoaktivitas), mengembangkan kreativitasnya dan tanggung jawab, serta melatih ketrampilan dan kebiasaan yang baik. Anak berkesempatan untuk mengambil suatu inisiatif untuk berperilaku sendiri atau secara aktif mencari pemecahan masalah yang dihadapinya. Mengembangkan kreativitas berarti membiasakan diri mencetuskan gagasan yang orisinal. Mengembangkan rasa tanggung jawab yang dimaksud adalah usaha untuk selalu menanggung resiko terhadap segala akibat dari perbuatan yang diambilnya sebagai ciri kedewasaan seseorang.

2. Pelaksanaan Sistem Among

Sebagaimana telah di singgung di atas pelaksanaan sistem among disebut sistem "*Tut Wuri Handayani*" (mengikuti mendayai). Dalam sistem tersebut maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan itu melaksanakan: a. Tutwuri handayani, b. Ing madya mangun karsa dan c. Ing ngarsa sung tulada.

Tut wuri handayani berarti mengikuti mendayai, yaitu proses pembelajaran yang dipusatkan pada oto-aktivitas anak dengan pamong (guru) mendorong dan memotivasi (mendayai) agar anak menemukan sendiri. Dengan demikian dalam pelaksanaannya anak ditempatkan sebagai figur sentral dalam pendidikan dengan memberikan kemerdekaan sepenuh-penuhnya untuk berkembang itulah ide dasar pengembangan konsepsi Ki Hadjar Dewantara. Guru hanya membimbing dari belakang dan baru mengingatkan anak kalau sekiranya mengarah kepada suatu tindakan yang membahayakan (*tutwuri handayani*). Dengan demikian anak ditempatkan dalam atmosfir untuk berinisiatif, kreatif dan bertanggung jawab serta melatih ketrampilan dan kebiasaan yang baik.

Anak berkesempatan untuk mengambil suatu inisiatif untuk berperilaku sendiri, atau secara aktif mencari pemecahan setiap masalah yang dihadapi. Mengembangkan kreativitas berarti membiasakan mencetuskan gagasan yang orisinal sehingga mampu bersikap mandiri dan tidak selalu bergantung kepada pihak lain. Mengembangkan rasa tanggungjawab yang dimaksud adalah bersedia menanggung resiko terhadap segala akibat dari perbuatannya sebagai ciri kedewasaan seseorang.

Ing madya mangun karsa atau ditengah membangkitkan kemauan/motivasi dimaksudkan proses dimana pamong menjadi bagian dari proses pencarian anak seraya memberikan motivasi yang mengangkat rasa percaya diri anak. Dan Akhirnya *Ing ngasa sung tulada*, di depan memberi contoh, manakala proses pencarian siswa yang

telah didorong dengan pemberian motivasi masih belum memberikan hasil, pamong perlu untuk memberikan contoh.

Dalam buku Peningkatan Sistem Among diberikan beberapa petunjuk tentang pelaksanaan sistem Among yaitu:

- Sistem Among lebih bersifat memberikan pelayanan pada tendensi-tendensi anak agar dapat tumbuh secara maksimal
- Sistem Among mengutamakan personal approach (pendekatan pribadi dengan memperhatikan kodratnya anak
- Di dalam sistem among diperlukan kreativitas pamong untuk dapat memberi rangsangan agar anak dapat hidup dan tumbuh inisiatif serta kemampuan untuk berbuat
- Pemberian hukuman harus mengingat pertimbangan yang penggunaan hukuman sebagai sarana pendidikan.

Sistem among dilaksanakan melalui peralatan yaitu sebenarnya alat yang pokok, cara-caranya mendidik. Ketahuilah bahwa cara-cara itu amat banyaknya, akan tetapi dalam pokoknya bolehlah semua cara itu kita bagi seperti berikut:

1. pengalaman lahir dan batin (nglakoni, ngrasa, beleving)
2. laku (zelfbeheersching, zelfdiscipline)
3. pengajaran (wulang wuruk, leering)
4. membiasakan (pakulinan, gewoontevorming)
5. memberi contoh (voorbeeld) dan bilamana perlu
6. perintah, paksaan dan hukuman (regering en tucht)

MODEL PEMBELAJARAN AMONG

Berdasar pembahasan dua hal pokok di atas yaitu prinsip N3 sebagai proses belajar dan sistem among sebagai proses pembelajaran, dapat didesain suatu model. Model ini dapat disebut sebagai "Model pembelajaran Among" yang setidaknya mencakup:

a. Fase Perencanaan

Pembelajaran yang menekankan oto-aktivitas siswa membutuhkan perencanaan yang sangat serius, karena berangkat dari perencanaan yang cermat, pembelajaran aktif sudah satu langkah maju. Perencanaan ini menyangkut perencanaan isi, proses dan asesment. Isi pembelajaran harus didesain sebagai bahan yang mengandung situasi problematik, menantang dan sesuai dengan iradatnya siswa. Perencanaan proses disesuaikan sifatnya bahan dan kodratnya siswa yang memberikan pengalaman lahir dan batin (nglakoni, ngrasa, beleving), laku (zelfbeheersching, zelfdiscipline), pengajaran (wulang wuruk, leering) ataukah membiasakan (pakulinan, gewoontevorming)

b. Fase Penciptaan Atmosfir Merdeka

Penciptaan atmosfir merdeka, yang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk melakukan oto-aktivitas. Iklim sekolah dengan demikian bagian dari proses penciptaan iklim merdeka ini, di samping yang utama tentu bagaimana pamong (guru) menciptakan hubungan yang jauh dari paksaan, perintah terlebih hukuman. Terciptanya atmosfir merdeka menjadi jembatan proses pembelajaran dengan fokus oto-aktivitas.

c. Fase Among

Fase ini adalah fase dimana rencana pembelajaran direalisasikan dengan prinsip "tut wuri handayani". Bahan yang mengandung situasi problematik dan menantang ini melalui kemampuan jiwa (pikiran, rasa dan karsa) *dititen*. Dalam proses ini diketemukan alternatif-alternatif solusi, dicari dan ditemukan sifatnya persoalan, gejala-gejala umumnya, perbandingannya serta kebenarannya. Lebih lanjut dibangun model dan mengaplikasikannya dalam situasi riil (*nirokake dan nambahi*). Dalam proses ini pamong (guru) dapat menjadi bagian (*ing madya mangun karsa*) yang menyemangati dan bila diperlukan memberikan contoh seperlunya (*ing ngarsa sung tulada*).

d. Fase Pertanggungjawaban

Dalam fase ini hasil dalam fase sebelumnya (fase among) dipertanggungjawabkan. Disini dapat melalui sharing hasil antar individu/kelompok untuk memperkaya pemahaman, menemukan kesalahan dan melakukan perbaikan hasil.

PENUTUP

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagaimana sedikit dibahas di atas setidaknya menyadarkan kita bahwa ada mutiara pemikiran dalam dunia pendidikan disini. Mutiara pemikiran yang tersimpan sebagai harta karun pemikiran yang tidak banyak dilirik stake holder pendidikan di Indonesia. Teori yang di bangun melalui metode ilmiah di belahan bumi barat telah menenggelamkan pemikiran kita sendiri.

Ada beberapa point penting pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang dapat dicatat dari pembahasan singkat ini yaitu:

1. Pendidik Merdeka

"Pendidikan merdeka", pendidikan yang membebaskan menjadi kerangka dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan. Hal ini dapat dipandang sebagai hal yang wajar, mengingat beliau hidup dalam "atmosfir penindasan" pada jaman penjajahan. Untuk itulah maka kemerdekaan ini kemudian menjadi sendi pemikiran sistem among.

2. Intelektualisme Pendidikan

Hal kedua yang mewarnai pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalah pelepasan dari "belenggu intelektualisme dalam pendidikan". Pendidikan haruslah diberi roh, pendidikan bukan sekedar "pengajaran" yang melulu mengembangkan intelektual tetapi kehilangan roh kemanusiaan, tetapi pendidikan haruslah beradab kemanusiaan.

3. Prinsip N3

Prinsip N3, niteni, nirokake, namabahi dapat dipandang sebagai teori (?) belajar. Proses masuknya dunia luar kedalam dunia batin melalui sarana indera untuk dititeni sebagai proses kognitif dan dengan filter rasa sebagai proses afektif akan diwujudkan dalam karsa melalui antara lain nirokake dan nambahi.

4. Sistem Among

Merupakan sistem pembelajaran yang menekankan siswa aktif dalam suasana kekeluargaan bersendi kemerdekaan dan sesuai dengan dasar dan masa peka siswa dan disajikan dengan cara yang menyenangkan. Bukankah ini menjadi landasan "pembelajaran aktif", "pembelajaran kuantum" yang belakangan ini dengan penuh semangat digalakkan sebagai adopsi

5. Model Pembelajaran Among

Membangun model pembelajaran aktif dan menyenangkan tidak selalu harus mengacu pemikiran barat sebagai satu-satunya kiblat. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara layak digali kembali dan direkonstruksi sebagai model alternatif. Ancangan model di atas hanyalah pemikiran dangkal yang memerlukan diskusi dan penelitian ilmiah untuk memberi basis keilmuan

Akhirnya untuk menutup tulisan ini, seraya sebagai sarana melakukan kontemplasi berdasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan anak khususnya bagaimana "ajar" dapat berperan mempengaruhi "dasar, berikut ini dikutip karya Dorothy Law Nolte

BILA ANAK BELAJAR ... ?!!

Bila seorang anak hidup dengan kritik,

Ia belajar untuk menyalahkan.

Bila seorang anak hidup dengan rasa benci,

Ia belajar bagaimana berkelahi.

Bila seorang anak hidup dengan ejekan,

Ia belajar menjadi pemalu.

Bila seorang anak hidup dengan rasa malu,

Ia belajar merasa bersalah.

Bila seorang anak hidup dengan toleransi,

Ia belajar menjadi sabar.

Bila seorang anak hidup dengan semangat,

Ia belajar kepercayaan diri.

Bila seorang anak hidup dengan pujian,

Ia belajar untuk menghargai.

Bila seorang anak hidup dengan rasa adil,

Ia belajar tentang keadilan.

Bila seorang hidup dengan rasa aman,
Ia belajar memiliki iman.
Bila seorang anak hidup dengan persetujuan,
Ia belajar menyukai dirinya sendiri.
Bila seorang anak hidup dengan penerimaan dan
persahabatan,
Ia belajar mencari cinta dalam dunia.
> - Dorothy Law Nolte -

DAFTAR PUSTAKA

Dewantara Ki Hadjar, 2004, ***Karya K.H. Dewantara bagian pertama Pendidikan*** (kumpulan karangan), Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta

_____, 1994, ***Karya K.H. Dewantara bagian II Kebudayaan*** (kumpulan karangan), Majelis luhur Persatuan taman Siswa, Yogyakarta

Fudyartanta, Ki, ..., ***Tinjauan Filosofis Terhadap Pendidikan Sistem Among***, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta

Kadiman Kusmayanto, 2006, ***"Niteni", "Niroake," dan "Nambahake"***, dalam <http://www.ristek.go.id>,

_____, 2004, ***Niteni, Niroake, Nambahake as A Rule for Innovation: An Elaboration within Complex Socio-Technical Realm***, dalam <http://www.ristek.go.id>

McVey Ruth T., ..., ***Taman Siswa and The Indonesian Nasional Awakening***,

dalam <http://cip.cornell.edu/DPubS/Repository/1.0/Disseminate/seap.indo/1107137512/body/pdf>

Masrukhul Amri, ..., Belajar Meniru" dalam http://www.cybermq.com/mqfm/detail_oase.php?id=6&noid=6

Suratman Ki, 1992, *Hakekat Tamansiswa*, Majelis luhur Persatuan taman Siswa, Yogyakarta

Tim Teknis Sistematisasi Ajaran Hidup Tamansiswa, 1979, *Peningkatan Pelaksanaan Sistem Among*, Yogyakarta

http://nl.wikipedia.org/wiki/Ki_Hadjar_Dewantara

<http://www.jogja.go.id/sh/berita.asp?id=168>

<http://www.bruderfic.or.id/artikel/lihatartikel.php?articleID=61>